

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

SMK Negeri Rajapolah adalah salah satu sekolah kejuruan di Kabupaten Tasikmalaya yang merupakan *pilot project* implementasi Kurikulum 2013. Secara bertahap guru-guru di SMK Negeri Rajapolah mendapat kesempatan untuk mengikuti pelatihan tentang Implementasi Kurikulum 2013. Proses sosialisasi dilakukan dengan penyelenggaraan IHT (*In house training*). Hal ini dimaksudkan agar proses belajar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Salah satu substansi dari Kurikulum 2013 adalah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik. Pembelajaran sejarah dengan pendekatan saintifik akan melatih siswa untuk memiliki keterampilan berpikir kritis sehingga bisa belajar dari peristiwa yang telah terjadi dan bagaimana memecahkan masalah yang dihadapi untuk menjadi lebih baik di masa kini dan masa mendatang. Dengan demikian setelah mereka terjun ke dunia kerja yang penuh dengan tantangan dan permasalahan, mereka akan lebih siap menghadapinya. Seperti dijelaskan oleh Abdullah (2012,hlm.36) bahwa pada jenjang yang lebih tinggi seperti SMA atau SMK, pendidikan sejarah seharusnya memberikan perhatian yang lebih besar pada pengembangan kemampuan berpikir, mengambil inisiatif dan keputusan demi mempersiapkan peserta didik menuju dunia nyata. Kemampuan berpikir kritis diharapkan mampu membuat siswa siap untuk menghadapi segala macam rintangan di era global ini. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Hasan (2012,hlm 49) bahwa kemampuan sejarah untuk mengembangkan inspirasi adalah kemampuan belajar dari masa lampau yang dapat dikembangkan menjadi solusi permasalahan masa sekarang dan aspirasi untuk kehidupan masa depan.

Namun demikian berdasarkan pengamatan dan observasi awal yang dilakukan penulis di SMK Negeri Rajapolah menunjukkan bahwa pendekatan saintifik ini belum secara optimal dapat dilaksanakan. Demikian juga kemampuan berpikir kritis siswa masih kurang. Berdasarkan hasil wawancara awal

sebenarnya guru sudah membuat persiapan dalam bentuk RPP yang sudah dibuat sesuai dengan kurikulum 2013 dengan langkah-langkah proses belajar menggunakan pendekatan saintifik, namun guru masih mengalami kendala dalam melaksanakannya. Tahapan-tahapan yang terdapat dalam pendekatan saintifik belum dilaksanakan secara maksimal oleh siswa. Guru juga mengakui sering terkendala oleh alokasi waktu yang tersedia, karena prosesnya tidak berjalan dengan lancar, belum semua siswa siap mengikuti proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Penulis melihat minat siswa terhadap pembelajaran sejarah masih kurang. Ada beberapa temuan di lapangan bahwa siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran dan guru juga jarang menggunakan media untuk membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran sejarah. Siswa terlihat pasif, lebih banyak hanya mau mendengarkan informasi materi dari guru, sehingga tidak menuntut pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Pelaksanaan diskusi masih kurang kondusif, penyaji menyajikan materi sangat tergantung dari buku, demikian juga siswa yang lain ketika menyampaikan pertanyaan sifatnya kognitif, bukan yang kritis, masih jarang yang mampu menalar pengetahuannya untuk kemudian dikomunikasikan kepada siswa yang lainnya. Menurut teori belajar konstruktivistik pembelajaran seharusnya berpusat pada peserta didik (*student oriented*), guru sebagai mediator, fasilitator dan sumber belajar adalah pembelajaran. Guru mengemban tugas utamanya adalah membangun dan membimbing peserta didik untuk belajar serta mengembangkan diri sesuai kemampuannya. Guru hendaknya membantu peserta didik dalam memberi pengalaman-pengalaman baru untuk membentuk kehidupan sebagai individu yang dapat hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat modern (Yamin, 2012, hlm.10). Guru harus peka dalam membaca kelemahan dalam proses pembelajaran. Seperti diungkapkan Vigotsky dalam Isjoni (2013, hlm. 56) tentang scaffolding yaitu memberikan sejumlah bantuan kepada anak pada tahap-tahap awal pembelajaran kemudian menguranginya dan memberi kesempatan kepada anak untuk mengambil alih tanggung jawab ketika mereka mampu. Bantuan tersebut berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah pada langkah-langkah pemecahan, memberi contoh atau hal-hal lain yang dapat memungkinkan pelajar tumbuh mandiri. Teori ini juga menjelaskan adanya

**N. Heni Rohana, 2016**

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hubungan antara domain kognitif dengan sosial budaya. Kualitas berpikir siswa dibangun di dalam ruangan kelas, sedangkan aktifitas sosialnya dibangun dalam bentuk kerjasama antara pelajar yang satu dengan yang lain dibawah bimbingan guru

Selain kondisi nyata yang penulis temukan di atas, juga yang merupakan karakter khusus di sebuah sekolah kejuruan dalam hal ini adalah SMK Negeri Rajapolah, bahwa siswa lebih mementingkan kemampuan atau *skill* sesuai dengan jurusannya dari pada terhadap mata pelajaran umum. Mata pelajaran sejarah dianggap sebagai mata pelajaran yang kurang penting, kurang bermanfaat dan bermakna bagi dunia kerja mereka kelak. Mata pelajaran sejarah dianggap sebagai aspek kurang penting untuk kompetensi kerja. Siswa yang mempunyai nilai bagus dalam sejarah tidak menjamin untuk kemudahan mereka mendapatkan pekerjaan. Keadaan ini terlihat dari siswa yang kurang antusias dalam menerima pembelajaran dan tampak bosan dan mengantuk ketika pembelajaran sejarah sedang berlangsung. Padahal langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan ilmiah salah satunya mengacu agar hasil akhirnya untuk peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skill*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skill*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan.

Berdasarkan paparan di atas tampak bahwa di satu sisi pembelajaran sejarah itu memiliki peran penting untuk mempersiapkan generasi muda yang memiliki sikap, pengetahuan dan keterampilan yang mumpuni untuk menjawab tantangan dan permasalahan dalam kehidupannya, di sisi yang lain dalam kenyataannya masih ditemukan kelemahan dalam pembelajaran sejarah, baik dalam rancangan, pelaksanaan proses pembelajarannya ataupun hasil belajarnya. Dalam penelitian ini terutama adalah diterapkannya pendekatan saintifik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang *nota bene* SMK Negeri Rajapolah sebagai sekolah percontohan implementasi kurikulum 2013.

Permasalahan ini menurut peneliti merupakan hal yang penting untuk diteliti agar pendidikan sejarah betul-betul optimal dalam perannya untuk menanamkan pengetahuan serta nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia juga memahami bagaimana

**N. Heni Rohana, 2016**

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peristiwa yang terjadi agar menjadi manusia yang cerdas. Hasan (2012, hlm 130) menyampaikan bahwa peserta didik yang cerdas adalah mereka yang memiliki kemampuan dan kebiasaan berfikir cerdas, melakukan sesuatu pada waktu dan dengan tindakan yang tepat, dan bersikap terhadap sesuatu secara cerdas. Salah satu dasar utama untuk menjadi manusia cerdas tersebut adalah kemampuan berfikir kritis. Begitu juga Ennis (1996, hlm. vxii) menilai bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan aspek utama dalam kehidupan manusia, sebab menurutnya manusia senantiasa membuat keputusan-keputusan dalam memecahkan masalah kehidupannya, baik dalam memecahkan masalah-masalah pribadi, pekerjaan, maupun sebagai warga negara.

Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis, ketika siswa tersebut terjun ke dunia kerja, dirinya tidak akan mudah dihasut atau diprovokasi oleh pihak-pihak yang mempunyai kepentingan, mereka akan lebih selektif, teliti menganalisis terhadap isu-isu yang berkembang, mengenal permasalahan sehingga mereka tidak akan gegabah dalam menyikapi permasalahan atau peristiwa yang terjadi. Dengan berpikir kritis seseorang mempunyai kemampuan dalam mengembangkan perhatian (*focus*), argumentasi-argumentasi rasional (*reason*), kesimpulan-kesimpulan (*inference*), beradaptasi dalam situasi-situasi tertentu (*situation*), kejelasan dalam berpikir (*clarity*), dan mempunyai wawasan yang luas (*overview*). Keenam elemen dasar berpikir kritis tersebut oleh Ennis (1996, hlm. 4) disebut dengan *FRISCO approach* atau *FRISCO ideas* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan mengambil keputusan yang tepat dan bijaksana dengan cara melaksanakan proses menggali, mengenali, dan menilai segala hal yang terkait seperti, nilai-nilai, fakta dan informasi, pengetahuan yang dimiliki dan dibutuhkan untuk menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Dalam hal ini Hasan (2012, hlm.84) mengemukakan bahwa pembelajaran sejarah yang membahas tentang peristiwa konflik dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melihat dan mengkaji bahwa adanya konflik tersebut tidaklah berarti bahwa satu pihak salah seluruhnya sedangkan pihak lain benar seluruhnya.

Sebaliknya, jika siswa tidak memiliki kemampuan berpikir kritis, cenderung akan lebih mudah dipengaruhi, tidak belajar dari peristiwa yang sudah terjadi sehingga pada akhirnya merugikan diri sendiri. Jika sebagai pemilik perusahaan akan mengganggu kelancaran roda perusahaannya, jika sebagai pekerja akan menurunkan semangat kerja atau bahkan keluar dari perusahaan tempat dia bekerja. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Walker dalam Iryance (2014, hlm.15) bahwa berpikir kritis adalah suatu proses intelektual dalam pembuatan konsep, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan atau mengevaluasi berbagai informasi yang didapat dari hasil observasi, pengalaman, refleksi, di mana hasil proses ini digunakan sebagai dasar saat mengambil tindakan. Lebih jelas lagi dalam tulisannya Hasan (2012, hlm.132-133) menyampaikan bahwa pendidikan sejarah yang berhasil mengembangkan kemampuan berfikir kritis memberikan alat kehidupan kritis bagi peserta didik. Peserta didik yang memiliki kemampuan pemberian pertimbangan berdasarkan bukti-bukti yang valid akan menjadi manusia terdidik yang kritis dan yang tidak mudah terjerumus oleh informasi yang bersifat gosip atau yang tak berdasar. Menurut Zafri dalam Jurnal Diakronika (2012) bahwa intinya siswa dilatih jangan langsung menerima mentah-mentah informasi yang masuk. Dari manapun datangnya, informasi yang diperoleh harus dicerna dengan baik dan cermat sebelum akhirnya disimpulkan. Manusia cerdas demikian akan selalu mampu menerapkan apa yang telah dipelajarinya dari pendidikan sejarah dalam kehidupan kesehariannya. Manusia cerdas dengan kualitas seperti ini adalah tujuan pendidikan bagi kurikulum pendidikan sejarah. Oleh sebab itulah pembelajaran sejarah dengan menggunakan strategi pembelajaran kritis melalui pendekatan saintifik sebagai tuntutan yang tidak bisa ditawar lagi di era global ini.

Permasalahan di atas merupakan bagian dari permasalahan umum yang terjadi dalam dunia pendidikan. Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia di era global ini adalah tantangan peningkatan mutu pendidikan. Khususnya pendidikan dasar dan menengah. Upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia tidak pernah berhenti. Berbagai usaha telah dilakukan antara lain melalui pelatihan dan peningkatan kualitas guru, penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana

**N. Heni Rohana, 2016**

*IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pendidikan , dan peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun demikian berbagai indikator pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang memadai.

Berbagai terobosan baru terus dilakukan oleh pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, diantaranya penyempurnaan kurikulum. Tentu hal tersebut dimaksudkan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman, agar pada era globalisasi, generasi penerus bangsa dapat mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Sejalan dengan yang dikemukakan Allan. C. Ornstein dan Daniel U Levine bahwa dalam dinamika kehidupan masyarakat yang serba berubah,selalu adanya tuntutan suatu perubahan dalam kurikulum pendidikannya (Aman, 2009, hlm. 10). Seiring dengan perubahan itu maka kurikulum yang sekarang diberlakukan berdasarkan Permendikbud Nomor 60 Tahun 2014 tentang Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan / Madrasah Aliyah Kejuruan adalah Kurikulum 2013.

Dengan pembaharuan kurikulum yang terus dilakukan sesuai dengan tantangan dan kebutuhan jaman, pembelajaran sejarah mempunyai peran yang strategis untuk mewariskan nilai-nilai positif untuk dikembangkan sehingga menjadi bekal bagi peserta didik kelak setelah terjun ke dunia kerja. Diantara nilai yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang sesuai dengan kurikulum dan tuntutan jaman adalah nilai keberanian mengemukakan pendapat, berpikir kritis dan nilai bekerja sama Artinya peserta didik menjadi sentral dalam kegiatan belajar mengajar. Sejalan dengan itu Hamid (2000, hlm. 13) mengatakan bahwa sebagai wahana pendidikan, kurikulum sejarah sudah seharusnya memperhitungkan perkembangan kehidupan masyarakat dan bangsa di masa sekarang dan masa mendatang, mengingat apa yang diperoleh oleh siswa di sekolah dalam pendidikan sejarah masa kini akan digunakan dan dijadikan bagian dari kehidupan mereka di masa mendatang.

Hal ini sesuai dengan landasan filosofis Kurikulum 2013, bahwa: Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*experimentalism and social reconstructivism*). Dengan filosofi ini, Kurikulum 2013 bermaksud untuk

**N. Heni Rohana, 2016**

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan dalam berpikir reflektif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat, dan untuk membangun kehidupan masyarakat demokratis yang lebih baik (Permendikbud RI No:70 Tahun 2013).

Berkaitan dengan hal ini Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (2008, hlm. 12 ) menyampaikan bahwa tekanan utama pendidikan adalah pembinaan dan pengembangan manusia mencakup aspek intelektual, moral, sosial, dengan satu kesatuan utuh, serasi, selaras dan seimbang. Pembinaan dan pengembangan tersebut melalui proses belajar agar diperoleh perubahan-perubahan perilaku menyangkut pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dengan demikian proses belajar sebagai salah satu komponen dalam kurikulum menjadi sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Kenyataan yang ada menunjukkan bahwa proses belajar khususnya proses belajar sejarah yang masih terjadi di sekolah adalah proses penyampaian informasi tentang fakta-fakta sejarah. Menurut Said Hamid Hasan (2004, hlm. 14) proses belajar yang demikian lebih banyak menuntut siswa untuk menyimpan apa yang ada dalam buku dan dikatakan guru dan kemudian memanggil informasi itu pada waktu diperlukan. Hasil dari proses yang demikian adalah pengetahuan hafalan tentang fakta sejarah, sehingga kemampuan – kemampuan lain tidak dapat dikembangkan.

Pembelajaran sejarah yang baik akan dicapai melalui proses belajar yang baik, sehingga hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan.. Proses belajar mengajar yang baik dapat dicapai apabila memenuhi beberapa kriteria, yakni: proses interaksi belajar mengajar dua arah, suasana kelas yang menyenangkan, metode maupun teknik pembelajaran yang variatif, hingga kemampuan guru dalam mengajar. Proses interaksi dua arah dimaksudkan tidak hanya guru yang melakukan transfer pengetahuan atau *transfer of knowledge* dan cenderung terpusat pada guru saja, tetapi di sini memungkinkan siswa untuk memiliki kesempatan untuk menunjukkan kemampuannya dalam rangka pencapaian kompetensi-kompetensi yang diharapkan. Jadi, paradigma tentang pembelajaran yang terpusat pada guru berubah menjadi pembelajaran yang terpusat pada siswa (*Student Centered*). Pembelajaran yang terpusat pada siswa akan membentuk

**N. Heni Rohana, 2016**

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kompetensi-kompetensi siswa seperti: mampu berpikir kritis, percaya diri, bertanggung jawab, bekerja sama, jujur, berani, maupun kompetensi-kompetensi yang ditetapkan dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Hal ini menghindarkan sebuah pembelajaran yang cenderung membuat siswa menguasai materi tanpa menguasai kompetensi-kompetensi, maupun nilai-nilai yang diharapkan.

Perkembangan pembelajaran sejarah dalam sistem pendidikan nasional bangsa Indonesia belum dapat berjalan sesuai dengan harapan. Pembelajaran sejarah lebih ditujukan untuk mengetahui cerita sejarah belum pada substansi nilai dan manfaat belajar sejarah. Seorang siswa memiliki pengetahuan sejarah tentang suatu peristiwa, tokoh-tokoh, waktu dan tempat terjadinya, tetapi tidak pernah tahu alasan dan semangat yang melatar belakangi peristiwa sejarah. Akibatnya pembelajaran sejarah menjadi kering kurang bermakna,

Menurut Rochiati Wiraatmadja (2000, hlm. 36) sejarah tidak dapat disampaikan materinya secara superfisial yang hanya memberikan informasi tentang tokoh, peristiwa dan tahun saja sebab sejarah seperti itu tidak hidup dan tanpa jiwa (*soulless*). Sesungguhnya banyak metode dan teknik mengajar yang dapat memberikan kebermaknaan dalam pembelajaran. Sejarah sebagai sumber pedoman dalam moral dan keteladanan seyogyanya disampaikan dengan cara-cara yang bermakna juga.

Kurang bermaknanya pembelajaran sejarah perlu dicari akar permasalahannya dimulai dengan menelaah visi dan misi pembelajaran sejarah, pendekatan ataupun model pembelajaran, materi atau bahan ajar sejarah, kompetensi guru, dan terakhir faktor siswa. Persoalan-persoalan di atas perlu dicermati untuk mencari solusi yang tepat dalam upaya mengembalikan pembelajaran sejarah pada hakikat semula yaitu pembentukan sikap sejarah yang mampu diaplikasikan dalam menghadapi fenomena kehidupan masyarakat dan bangsa. Siswa belajar sejarah tidak diorientasikan untuk menghafal materi sejarah, melainkan pada nilai dan manfaat yang bisa diambil untuk kehidupan yang lebih baik dimasa kini dan masa mendatang.

Kesadaran sejarah merupakan salah satu cara menciptakan makna dari peristiwa di masa lampau. Hal ini dianggap sebagai sebuah pemahaman temporal

dari sebuah pengalaman sejarah, hal ini menyangkut bagaimana masa lalu dan masa yang akan datang dibentuk dan dihubungkan untuk kepentingan pembentukan masa lalu (Lee, 2006, hlm. 2). Pada akhirnya, kesadaran sejarah tersebut akan membentuk kemampuan siswa yang lebih *adaptif* dan *responsif* memandang masalah-masalah sekitar lingkungan sosial yang dihadapinya melalui masa lalunya. Kesadaran sejarah menuntut siswa untuk mendalami dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar – serta menghubungkannya dengan konsep-konsep dalam pembelajaran sejarah. Keterhubungan tersebut akan membentuk pemahaman siswa bahwa belajar masa lalu juga memiliki manfaat yang besar, terutama bagi diri mereka sendiri. Seperti dijelaskan Hasan (2012, hlm.132) bahwa pendidikan sejarah harus mengubah orientasi kurikulumnya dari sesuatu yang terpisah dari kehidupan keseharian peserta didik menjadi sesuatu yang penuh keterkaitan dan dapat diterapkan dalam kehidupan keseharian peserta didik. Kurikulum pendidikan sejarah harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melihat apa yang ada di sekitarnya dan melakukan eksplorasi kesejarahan mengenai apa yang dilihat di sekitarnya. Melalui cara ini maka pada peserta didik tertanam kebiasaan untuk selalu melihat apa yang ada di sekitarnya, memperhatikannya, dan mengembangkan apa yang diperhatikan tersebut menjadi suatu kajian kritis.

Dengan demikian Kurikulum 2013 salah satu esensinya adalah proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik (*scientific approach*). Pendekatan saintifik dalam pembelajaran diarahkan agar siswa memiliki kemampuan berfikir kritis dan ini sangat diperlukan di tengah-tengah perkembangan zaman yang penuh dengan tantangan dan permasalahan. Pembelajaran sejarah akan terasa lebih bermakna jika pendekatan pembelajaran yang digunakan dapat menumbuhkan peran aktif siswa. Rachmawati (2013, hlm. 73) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran harus menciptakan suasana *teaching learning* yang dapat menumbuhkan rasa tidak tahu menjadi tahu. Untuk mendukung suasana *teaching learning* tersebut, maka pendekatan yang diberlakukan dalam kurikulum 2006 adalah pendekatan multistrategi harus mulai sedikit dikurangi dan pendekatan kurikulum 2013 bisa mulai direalisasikan karena menekankan

pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*)

Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran di dalamnya mencakup komponen mengamati, menanya, menalar, mencoba/mencipta, menyajikan/mengkomunikasikan.(Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 RI tentang Pembelajaran ). Metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas suatu atau beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Untuk dapat disebut ilmiah, metode pembelajaran harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menguji hipotesis. Sehingga kondisi pembelajaran yang diharapkan akan tercipta dan diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu. Dengan demikian pendekatan saintifik diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa sehingga pembelajaran sejarah akan dirasakan manfaatnya untuk kehidupan mereka. Sebagaimana dikemukakan oleh Hasan (2012,hlm. 63) bahwa pendidikan sejarah salah satunya memiliki potensi mengembangkan kemampuan berfikir kritis.

Pendapat yang dikemukakan Angelo (1995, hlm. 6) berpikir kritis adalah mengaplikasikan rasional, kegiatan berpikir yang tinggi,yang meliputi kegiatan menganalisis, mensintesis, mengenal permasalahan dan pemecahannya, menyimpulkan dan mengevaluasi. Berpikir kritis merupakan proses aktif untuk memikirkan berbagai hal secara lebih mendalam. Senada dengan itu Steven dalam Zafri (2012) mengatakan bahwa berpikir kritis adalah metode tentang penyelidikan ilmiah, yaitu : mengidentifikasi masalah,merumuskan hipotesis, mencari dan mengumpulkan data-data yang relevan, menguji hipotesis secara logis dan evaluasi serta membuat kesimpulan yang reliable. Keterangan di atas memberi gambaran bahwa berfikir kritis erat kaitannya dengan pendekatan saintifik dan penerapan pendekatan saintifik penting untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, atau dapat dikatakan proses berpikir kritis dapat digambarkan seperti metode ilmiah. Namun sejauh ini masih perlu dikaji

bagaimanakah implementasinya sebab belum semua sekolah dapat melaksanakannya terkait dengan kendala-kendala yang dihadapi sekolah.

Dengan demikian penulis merasa perlu untuk mengkaji lebih lanjut tentang permasalahan di atas melalui penelitian yang terfokus tentang “Implementasi Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Sejarah di SMK Negeri Rajapolah “. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *naturalistic inquiry*. Metode *naturalistic inquiry* menghendaki adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya. Tindakan pengamatan dalam penelitian ini mempengaruhi apa yang dilihat, oleh karena itu penelitian harus mengambil tempat pada keutuhan dalam konteks untuk keperluan pemahaman.(Lincoln & Guba, hlm. 39)

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “bagaimana implementasi pendekatan saintifik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran sejarah di SMK Negeri Rajapolah.

Rumusan masalah di atas dapat dijabarkan dengan pertanyaan penelitian yang lebih spesifik sebagai berikut.

1. Bagaimana desain perencanaan pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah melalui penerapan pendekatan saintifik di SMK Negeri Rajapolah ?
2. Bagaimana implementasi pendekatan saintifik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah di SMK Negeri Rajapolah ?
3. Bagaimana peningkatan hasil-hasil yang dicapai dalam kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran sejarah dengan digunakannya pendekatan saintifik di SMK Negeri Rajapolah ?
4. Apa kendala yang dihadapi dan bagaimana solusi dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah di SMK Negeri Rajapolah ?

**N. Heni Rohana, 2016**

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk produk, yaitu pembelajaran sejarah yang menggunakan pendekatan saintifik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa SMK Negeri Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya.

Tujuan khususnya adalah sebagai berikut.

1. Menghasilkan desain pembelajaran dengan pendekatan saintifik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran sejarah di SMK Negeri Rajapolah
2. Menemukan implementasi pendekatan saintifik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah di SMK Negeri Rajapolah
3. Menemukan peningkatan hasil-hasil yang dicapai dalam kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran sejarah dengan digunakannya pendekatan saintifik di SMK Negeri Rajapolah
4. Memberikan solusi untuk menghadapi kendala-kendala dalam implementasi pendekatan saintifik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah di SMK Negeri Rajapolah

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat. Adapun manfaat tersebut digolongkan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis adalah untuk meningkatkan pembelajaran sejarah di sekolah. Penulis berasumsi bahwa pembelajaran sejarah dapat ditingkatkan melalui pendekatan saintifik. Salah satu yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran sejarah melalui pendekatan saintifik adalah kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini merujuk pada kriteria metode ilmiah menurut BPSDMPK dan PMP Kemendikbud 2013 bahwa pembelajaran ilmiah dapat mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran. Dengan demikian pembelajaran

**N. Heni Rohana, 2016**

*IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sejarah akan lebih bermakna dan dapat dirasakan manfaatnya dalam kehidupan.

2. Manfaat praktis adalah sebagai masukan untuk pembelajaran sejarah di sekolah, baik untuk guru ataupun untuk siswa. Sebagai sekolah *pilot project* implementasi kurikulum 2013 maka penelitian ini dapat dijadikan masukan khususnya dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan pendekatan saintifik. Guru sebagai ujung tombak keberhasilan pembelajaran dapat meningkatkan kompetensi dirinya agar proses pembelajaran sejarah dapat mencapai kompetensi siswa yang diharapkan sesuai dengan KI dan KD yang telah ditetapkan. Bagi siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui proses pembelajaran yang banyak melibatkan siswa sehingga proses pembelajaran tidak membosankan. Penulis berpendapat bahwa pembelajaran sejarah akan terasa lebih bermakna jika seorang guru dalam proses pembelajaran mampu melibatkan peran aktif siswa untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rachmawati (2013, hlm. 73) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran harus menciptakan suasana *teaching learning* yang dapat menumbuhkan rasa tidak tahu menjadi tahu. Untuk mendukung suasana *teaching learning* tersebut, maka pendekatan yang diberlakukan dalam kurikulum 2006 adalah pendekatan multistrategi harus mulai sedikit dikurangi dan pendekatan kurikulum 2013 bisa mulai direalisasikan karena menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*).

#### **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku di UPI. Sistematika tersebut dimaksudkan agar dapat memberikan gambaran secara garis besar mengenai isi penulisan tesis ini secara keseluruhan. Penulisan Tesis ini sebagaimana yang dipaparkan dalam bagian ini.

Bab 1 Pendahuluan, berisi latar belakang penelitian yang memaparkan tentang fenomena yang penulis temukan di SMK Negeri rajapolah sehubungan dengan implementasi pendekatan saintifik untuk meningkatkan kemampuan

**N. Heni Rohana, 2016**

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah. Dari latar belakang itu maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti dan secara lebih rinci diuraikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan dasar mengenai topik yang akan diteliti. Adapun tujuan penelitian disesuaikan dengan rumusan masalah. Selanjutnya manfaat penelitian terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Bab II Kajian pustaka. Kajian pustaka digunakan sebagai landasan teoritis dalam proses penelitian. Kajian pustaka berisi konsep-konsep yang berkaitan dengan tema penelitian, misalnya dalam penelitian ini konsep yang dikaji adalah pendekatan saintifik, keterampilan berpikir kritis, pembelajaran sejarah selanjutnya pendekatan saintifik dalam pembelajaran sejarah. Landasan teoritis adalah bagian yang penting yang harus dibahas pula dalam Bab II. Teori ini dapat digunakan untuk menjustifikasi hasil temuan di bab IV. Selain itu pada bab ini dilengkapi dengan bahasan penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang kajian yang diteliti.

Bab III Metode Penelitian, adalah bahasan mengenai metode penelitian memuat beberapa komponen yaitu: lokasi dan subjek penelitian, pendekatan dan metode penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data dan validasi data. Penulis menggunakan kajian *naturalistic inquiry* sebagai metode penelitian karena dalam penelitian ini penulis ingin melihat lebih dalam tentang penerapan pendekatan pembelajaran saintifik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di SMK Negeri Rajapolah sebagai sekolah kejuruan yang merupakan rujukan Implementasi Kurikulum 2013.

Bab IV Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Sejarah, merupakan deskripsi data dan pembahasan atau analisis temuan. Pengolahan data dilakukan berdasarkan prosedur penelitian kualitatif sesuai dalam Bab III. Pembahasan tidak terlepas dari rumusan masalah yang terdapat di Bab I. Pembahasan memuat hasil dari analisis berpikir peneliti, serta justifikasi hasil penelitian dilihat dari teori yang digunakan.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi, menyajikan tentang penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian, yang disajikan dalam bentuk kesimpulan penelitian. Bab ini juga memuat tentang rekomendasi

yang ditunjukkan kepada para pembuat kebijakan, para pengguna penelitian, dan pada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya.